

# Dari Situs Alam ke Cerita Lisan<sup>1</sup>

Oleh:

Dr. Drs. Khairil Anwar, M.Si<sup>2</sup>

## Abstrak

Kajian ini membicarakan tentang alam sebagai sumber cerita lisan. Cerita lisan merupakan salah satu genre sastra lisan. Cerita ini disampaikan dari mulut ke telinga. Semua orang boleh menceritakannya, karena cerita itu milik kolektif, asal punya kemampuan menjadi penutur. Dalam cerita itu seringkali dinyatakan bahwa kisah ini berasal dari realita. Karena bersifat kolektif dan tidak diketahui siapa ‘penggubah’ pertama dan sumbernya maka kajian ini menjadi perlu.

Berdasarkan kajian, ditemukan bahwa cerita lisan itu bersumber pada situs alam. Situs itu dipercaya masyarakat memiliki kekuatan suprastruktural dan struktural. Kekuatan itu menjadi norma, kontrol sosial, dan penguatan eksistensi kebudayaan tempatan cerita lisan itu. Contohnya, Bukit Tambun Tulang merupakan situs alam yang angker dan sarang penyamun. Dari situs ini tersiarlah cerita heroik pelintas bersabung penyamun menggunakan silek sebagai alat pertahanan diri.

Kata kunci: *alam, cerita, norma, silek, dan pelestarian.*

## I. Pendahuluan

*Kaik bakaik rotan sago*

Berkait-kait rotan dan saga

*Takaik di aka baha*

Terkait di akar baha

*Tabang ka langik tabarito*

Terbang ke langit tersiar

*Tibo di bumi jadi kaba*

Sampai di bumi jadi cerita

*Banda urang kami bandakan*

Bandar orang kami alirkan

*Padi barapak di pematang*

Padi disusun di pematang

*Disaok jo daun jarami*

Di tutup dengan daun padi

*Kaba urang kami kabakan*

Cerita orang kami ceritakan

*Antah talabiah antah takurang*

Entah terlebih entah terkurang

*Anyo parintang rintang ati*

Hanya sekedar penghibur hati

*Dari pekan ka Ulakan*

Dari pekan ke Ulakan

*Manurun jalan ka Saruaso*

Menurun jalan ke Saruaso

*Kaba urang kami kabakan*

Cerita orang kami ceritakan

*Duto urang kami tak sato*

Orang berdusta kami tak serta

---

<sup>1</sup> Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional “Silek sebagai Sumber Sastra Lisan”, dalam rangka Program Festival Indonesiana Sumatera Barat 2018 “Silek Art Festival” tanggal 4 Oktober 2018, diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

<sup>2</sup> Ketua Prodi Magister Ilmu Sastra Pascasarjana dan Dosen Prodi Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Bait-bait di atas merupakan contoh pantun pembuka yang digunakan penutur dalam memulai cerita. Hal itu ditemukan dalam cerita lisan atau yang sudah dibukukan, seperti kaba (cerita rekaan) di Minangkabau. Pantun itu mengisyaratkan bahwa cerita yang dituturkannya merupakan cerita yang berasal dan ia dengar dari penutur sebelumnya. Siapa pun setelah mendengarkan cerita itu dapat pula menuturkannya kembali. Artinya, cerita rakyat itu milik bersama sebagai kekayaan lokal masyarakatnya. Cerita itu diteruskan secara lisan dari satu penutur kepada penutur lainnya. Kemungkinan terjadi variasi dalam satu cerita bukan sesuatu yang mustahil. Cerita yang disampaikan oleh satu penutur akan berbeda dengan penutur lainnya.

Berkenaan dengan penutur cerita rakyat ini dikenal dengan sebutan tukang. Sebutan itu secara umum dikenal dengan tukang kaba. Akan tetapi secara spesifik berbeda-beda. Ada yang disebut berdasar nama alat musik pengiring yang dimainkannya atau nama tokoh dari cerita yang dituturkannya, seperti, tukang rabab, tukang bakobar, tukang taram, dan tukang sijobang. Begitu pula dengan nama cerita yang ia bawakan, seperti rabab, saluang pauah, bakobar, bataram, simalin, dan sijobang. Maka semua dapat dibawakan dengan diiringi alat musik tersebut. Kecuali yang spesifik, cerita yang dibawakan tukang rabab dan bakobar terdapat banyak pilihan. Audien menyerahkan saja kepada tukang tersebut cerita apa yang dituturkannya. Persoalannya, penutur yang pertama menuturkan cerita itu mendapatkan inspirasi dari mana. Inilah yang akan dicoba didiskusikan dalam tulisan ini.

## **II. Dari Situs ke Cerita Lisan**

Saat ini cerita rakyat yang didengar dan dibaca oleh konsumen sudah tersedia sedemikian rupa. Buku dan kumpulan cerita dapat diperoleh di perpustakaan dan toko buku. Begitu pula layar kaca yang terpampang di rumah atau dalam genggamannya menyediakan cerita rakyat dalam berbagai bentuk sediaan. Kapan dan bila saja dapat dinikmati. Akan tetapi ketika teknologi komunikasi masih sangat terbatas penikmat cerita rakyat hanya mendapatkannya dari penutur langsung. Penutur akan menuturkan cerita pada saat ada keramaian, seperti hari pasar, atau upacara adat.

Penutur cerita itu awalnya bukanlah seorang profesional, pekerjaannya bukan semata bercerita tetapi berprofesi sebagai pedagang keliling “babelok”. Dalam perjalanannya berdagang dari satu pasar ke pasar yang lain pedagang tersebut bermalam bersama di kedai yang terdapat di sekitar pasar tersebut menunggu hari pasar esoknya. Hal ini terjadi karena terbatasnya moda dan sarana transportasi, seperti pedati atau berkuda beban seraya berjalan kaki sehingga membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, maka pedagang itu harus sampai di pasar itu sore hari sebelum hari pasar esok pagi. Untuk mengisi waktu malam hari menjelang mata mengantuk sesama pedagang tersebut saling bercerita bertukar kisah-kisah yang ia dengar di pasar yang ia kunjungi sebelumnya atau yang dia alami selama dalam perjalanan dari satu pasar ke pasar yang lain. Fakta ini juga terungkap oleh Lord saat dia mengkaji sistem formula dan varian dalam cerita rakyat di Yugoslavia.

Cerita rakyat merupakan fakta kemanusiaan dan kebudayaan. Kontennya mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, dan lingkungan ekologis tempatan cerita tersebut. Kisah-kisah yang dituturkan oleh tukang cerita tidak pernah bebas dari pengalaman dan ensiklopedi pengetahuannya. Mengisahkan tentang pengalaman kemanusiaan dan kebudayaannya. Walaupun kreatifitas imajinatifnya menghipnotis audien. Artinya, cerita rakyat sebagai sesuatu yang memiliki sifat fiktif tidak pernah lepas dari realita sosial dan lingkungan tempatannya. Seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles semasa Romawi, bahwa cerita itu merupakan *mimesis*.

Realita manusia, kebudayaan, dan lingkungan ekologis dapat dikatakan sebagai mata air cerita rakyat. Situs alam atau lingkungan tempatan merupakan sumber terciptanya cerita rakyat. Hari ini cerita rakyat seperti anak panah yang sudah lepas dari busurnya. Logosentrisme sebuah fakta bahwa anak panah lebih penting dari busurnya sehingga busur diacuhkan, yang dinilai adalah ketepatan anak panah di papan sasaran.

Menurut Harris (Sanderson, 1993), seorang marxis, cerita rakyat itu bertujuan menjaga aspek materi lingkungan ekologis untuk keberlangsungan bumi dan manusia. Infrastruktur alam yang tersedia melahirkan struktur sosial dan menjadi tata nilai atau suprastruktur kehidupan sosial kolektifnya. Dalam masyarakat tradisional cerita rakyat (karya sastra) disetarakan dengan kitab suci. Karya itu

menjadi pedoman kehidupan masyarakatnya, seperti Tambo, sastra lisan yang berisi cerita tentang asal usul Minangkabau. Tambo itu menjadi norma dalam kehidupan sosial Minangkabau.

Keberadaan sastra lisan (tradisi lisan) berkaitan erat dengan fungsi dalam kolektifnya. Tradisi lisan yang hidup dalam kolektifnya merupakan usaha menjaga kelangsungan materil yang terdapat dalam lingkungan tempatan. Kepercayaan mendewakan sapi di India, menurut Harris (Sanders, 1993), merupakan ideologi tradisi yang mengandung usaha pelestarian ekosistem sapi dan tradisi kehidupan pertanian. Manusia, lahan pertanian, dan sapi dalam masyarakat India merupakan simbiosis mutualisma. Sapi merupakan sumber tenaga utama untuk mengolah lahan pertanian. Selain itu, sapi menjadi sumber protein hewani (susu) bagi masyarakatnya. Dibanding dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang melaju cepat dikhawatirkan sapi akan habis dikonsumsi oleh masyarakatnya sehingga manusia akan kehilangan tenaga pertanian dan sumber protein. Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian diciptakan imaji kolektif bahwa sapi sebagai makhluk mulia, sapi dipandang sebagai sebagai titisan dewa yang memberikan kehidupan. Dengan demikian, tradisi memuliakan sapi itu menjadi bagian dari sistem produksi dan reproduksi dalam masyarakat dengan mempertimbangkan keberlanjutan aspek materil, yakni lingkungan dan ekologi.

Tradisi lisan dan paradigma demikian merupakan prinsip determinisme infrastruktur. Produksi dan reproduksi yang dijalankan kolektif secara probabilitas mengatur aktivitas ekonomi dan politik. Perilaku tersebut berkelanjutan dengan secara probabilitas menentukan suprastruktur mental dan perilaku kolektifnya. Infrastruktur ekologi lingkungan menjadikan manusia sebagai hamba yang tunduk pada aturan-aturan alam. Untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia harus mendapatkan energi dari alam, maka aturan-aturan tersebut tidak dapat dilawan oleh manusia. Pada hari ini, manusia banyak membangkang pada aturan tersebut sehingga alam mulai bosan (Ebit G. Ade), dan itu merugikan manusia. Dengan demikian, perilaku manusia di muka bumi diatur dan dikontrol oleh norma-norma berdasarkan faktor-faktor kebutuhan alamiah.

#### A. Situs Alam

Sastra (cerita) lisan tercipta dari situs yang disediakan oleh alam sekitar tempat hidupnya masyarakat. Setidaknya, alam menjadi inspirasi bagi penutur dan konten di dalamnya. Hal itu dibuktikan dengan ketersediaan latar, peristiwa dan fenomena, serta serpihan-serpihan alam bertabur dalam cerita tersebut, seperti Bukit Tambun Tulang. Latar ini merupakan lokasi yang tersebar di beberapa tempat di Minangkabau. Lokasi ini mengandung imajinasi angker bagi masyarakat tempatan, pedagang *babelok* atau pelintas yang sedang dalam perjalanan.

Bukit Tambun Tulang identik dengan tempat yang terdapat timbunan tulang belulang manusia, sekaligus menjadi sarang penyamun atau lokasi perampok merampas barang milik pelintas. Tulang belulang itu merupakan kerangka manusia yang menjadi korban perampokan. Bukit Tambun Tulang merupakan lokasi imajinasi kolektif Minangkabau. Ada beberapa tempat masa lalu di wilayah budaya Minangkabau yang disebut dengan Bukit Tambun Tulang, seperti Silaiang Kariang, Cubadak Bungkuak, dan Rimbo Panti.

Fakta alam tersebut menjadi sumber cerita dan kisah perjalanan para pedagang. Bagi pedagang pelintas yang mengalami langsung peristiwa perampokan akan menjadikan cerita itu sebagai cerita yang disebutkannya sebagai realita sesungguhnya. Jika mendengar dari mulut orang lain disebutkan sebagai cerita orang yang diceritakan “kaba urang kami kabakan”. Bagi pedagang yang berbakat sebagai penutur (profesi penutur sastra lisan hanya sebagai pekerjaan sambilan) menggubahnya menjadi estetika, merangkai menjadi alur cerita. Baik cerita yang berdiri sendiri atau menjadi bagian dari episode cerita tertentu. Penutur menyusun sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan.

#### B. Situs Budaya: Silek

Berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dialaminya sendiri atau cerita yang didengar dari penutur lain, pedagang *babelok* merupakan orang-orang tangguh. Tuntutan profesinya mewajibkan dia untuk mempersiapkan diri jauh hari sebelum berangkat menuju pasar yang dituju. Baik barang dagangan yang akan dijual maupun persiapan mental dan fisik menghadapi tantangan-tantangan alam yang akan dilaluinya.

Bagi orang Minangkabau kala itu persiapan mental dan fisik dipersiapkan sejak dini. Sebelum melangkah kaki keluar dari lingkungan tanah matrilinealnya mereka digodok di “kawah candradimuka” surau kaumnya. Mereka belajar ilmu dunia dan akhirat, dan bathin dan fisik dengan para tetua kaumnya. Khusus bagi laki-laki, sejak lepas dari susuan ibunya, mereka sudah beralih tempat tinggal dari rumah gadang ke surau. Di surau mereka tinggal bersama-sama dengan lelaki sekaum, anak-anak, remaja, dewasa dan tua (duda).

Di surau terjadi proses regenerasi, belajar dan mengajar, dan meneruskan ilmu pengetahuan dari yang tua kepada generasi muda. Lelaki tua dalam kaum bukanlah sembarang manusia, bukan seperti tupai, kepandaianya hanya bisa melompat dari satu pohon ke pohon seumur hidupnya. Akan tetapi ia orang yang memiliki ilmu dan kepandaian, yang kaya dengan pengalaman hidup. Ia selalu memperbaharui pengetahuannya di luar surau pada siang hari, karena surau itu hanya berpenghuni ketika malam hari. Pada siang hari penghuninya menjalani aktivitas di luar surau, baik sebagai pelajar, petani, pedagang, dan sebagainya.

Salah satu yang didapatkan oleh generasi muda di surau adalah ilmu beladiri, baik bathin maupun fisik, yaitu silek. Tetua di surau itu akan mengajarkan silek yang dikuasainya. Banyak aliran silek yang berkembang dalam ranah budaya ini, seperti silek tuo, silek arimau, sitaralak, dan kumango. Tentu saja tidak semua aliran yang dikuasainya. Ia akan mengajarkan silek yang pernah dia pelajari dari orang tua terdahulu di surau ini, atau hasil berguru kepada yang lain.

Pembelajaran silek tentu saja bukan sebatas fisik dan bela diri. Secara filosofis, silek merupakan modal diri (self capital) untuk menjalani kehidupan duniawi. Orang yang tidak memiliki modal tersebut tidak punya keberanian mengarungi dunia luar “rantau sakti lautan batuah”. Ketika ia melangkah kaki keluar tanah matrilinealnya, melewati tapal batas, ia sudah dianggap memasuki wilayah rantau “rantau subaliak dapua”, rantau minimalis. Usai digodok di surau, mereka akan menjalani profesi masing-masing, baik di kampung atau rantau. Semua profesi itu memiliki fenomena yang berbeda. Banyak peluang dan tantangan kehidupan yang akan dijalaninya. Oleh karena itu, seorang manusia Minangkabau harus memiliki kemampuan dan keterampilan silek.

Di sini situs silek menjadi bagian dari ensiklopedi pengetahuan manusia Minangkabau. Silek menjadi fungsional dalam kehidupannya, baik sebagai praktisi maupun imaji kolektif. Sebagai praktisi, silek menjadi bagian yang menopang kehidupannya. Sebagai imaji, silek menjadi sumber inspirasi cerita rakyat yang dituturkannya.

Ketika pedagang *babelok* menjalankan profesinya, melintas batas melewati Bukit Tambun Tulang membawa barang dagangannya dengan pedati atau kuda beban, seringkali mereka dihadang oleh perampok. Di sini silek sebagai beladiri menjadi fungsional. Kisah penghadangan dan perkelahiannya dengan perampok ini menjadi cerita dan berita tentang perjalanannya menuju dan kembali dari pasar atau berpindah dari satu pasar ke pasar yang lain. Cerita yang berisi kisah tentang usahanya membela diri dan melindungi barang dagangannya menggunakan silek yang ia kuasai, atau aliran silek apa yang digunakan oleh perampok dalam berkelahi. Berita yang semula bersifat informatif, berkembang menjadi cerita petualangan. Bagi pendengar yang meneruskan cerita ini dapat saja menjadikannya cerita yang menarik yang dibumbui imajinasi. Cerita ini diteruskan dari mulut ke mulut. Akhirnya, menjadilah sebuah cerita rakyat atau sastra lisan yang terngiang terus dalam kolektif masyarakat Minangkabau.

Pada umumnya, cerita rakyat menjadikan situs-situs alam dan budaya sebagai sumber atau bagian dari tubuh cerita. *Kaba Cindua Mato* mengisahkan perjuangan Cindua Mato menumpas perampok di Bukit Tambun Tulang dan membebaskan Puti Bungsu dari tawanan Tiang Bungkuak dengan menggunakan keterampilan silek yang ia miliki. Dalam perjalanannya ia dihadang tokoh-tokoh perampok yang memiliki kepandaian bela diri yang menyerupai perilaku binatang, seperti, Maruntun Manau, Datuak Biawak Kasek, Datuak Salah Canguang, Datuak Arimau Lapa, Datuak Palajang Bukik, Baruak Pajaguang, dan Datuak Ampiang Basi. Begitu pula dengan Cindua Mato memiliki kemampuan bela diri, yang menggabungkan kekuatan yang dimiliki oleh beberapa binatang seperti kerbau, lebah, dan kuda. Dalam pertempuran itu Cindua Mato dan perampok menggunakan silek. Cindua Mato menggunakan silek dengan filosofi mematahkan dan membangun, sedangkan perampok menggunakan silek dengan filosofi membunuh.

Dalam *Kaba Si Gadih Ranti* dikisahkan perjuangan tokoh Bujang Saman melawan kezaliman Angku Kapalo. Dengan kepandaian silek ia mengalahkan pemimpin yang zalim dan membebaskan orang banyak dari penindasannya. Sabai Nan Aluih dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*, seorang perempuan menuntut balas atas kematian orang tuanya, dengan modal keterampilan silek yang ia punya. *Kaba Si Kacak jo Si Midun* juga menggunakan keterampilan silek untuk memperebutkan hati seorang perempuan. Begitu pula dengan cerita-cerita lisan yang masih berlebayan di tengah masyarakat, seperti cerita *Si Ungko Putih* di Pasaman, *Kuburan Nan Duo* di Rimbo Panti, *Ratok Bagindo Suman* dan *Rantak Kudo* di Rao Pasaman, *Sutan Pangaduan* di Pasisia Selatan, dan *Lambah Gumanti* di Alahan Panjang. Yang tidak kalah pentingnya, silek menjadi basis tari dan peristiwa pertarungan tokoh dalam penyampaian cerita. Seperti yang digunakan dalam penuturan cerita Tupai Janjang dan drama tradisional Randai.

### III. Simpulan

Situs alam yang terdapat dalam cerita lisan merupakan fakta bahwa alam menjadi sumber dan inspirasi. Maka *mimesis* merupakan sesuatu yang mustahil tidak terdapat dalam cerita. Alam dan lingkungan tempatan dalam cerita lisan bukan hanya sekedar sumber tetapi menjadi kekuatan pelestarian mempertahankan aspek materil untuk keberlangsungan alam itu sendiri dan masa depan manusia dengan kebudayaannya. Setidaknya, cerita rakyat tersebut menjadi catatan kebudayaan tentang peradaban manusia: alam tempatan dan silek.

### Referensi:

- Anwar, Khairil. 2010. "Bagurau: Sastra Lisan Minangkabau di Luhak Nan Tigo Sumatera Barat". Disertasi pada Universitas Udayana, Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2018. "Oral Tradition: Conservation of Ecology and Promotion of Tourism Destination". Makalah pada International Conference Local Wisdom (INCOLWIS), 8-9 Agustus 2018 di UNY, Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 1985. *Kaba Si Ali Amat*. Jakarta: Depdikbud
- Endah, Sy. St Rajo. 1987. *Cindua Mato*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Sosiologi Makro*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Grup
- Welleck, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia